

## **DINAMIKA DAN PERUBAHAN SOSIO-RELEGIO KULTURAL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAN SALAFI**

Oleh:

**Afandi**

**Moh Amiril Mukminin**

**Ishaq Syahid**

**(STITT Al Ibrohimy Bangkalan)**

### **Abstrak:**

Eksistensi pesantren memang telah tumbuh jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam di Indonesia. Perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat menakjubkan. Pada era berdirinya kerajaan Islam, pesantren memperoleh tempat utama sebagai tempat masyarakat belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu agama Islam. Selanjutnya di jaman penjajahan, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat yang dinamakan sekolah. Sekolah ini yang kemudian dipandang masyarakat sebagai sarana untuk menuju masyarakat modern, sedangkan pesantren dianggap mempertahankan tradisi kolot. Kondisi ini sengaja diciptakan untuk menggerus pengaruh pesantren, karena pesantren oleh penjajah dianggap sebagai basis para pejuang kemerdekaan.

Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam, umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di asrama tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa-buddha telah tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit.

Pondok pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren "tradisional", artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Sedangkan gerakan pondok pesantren Salafi tidak lepas dari istilah gerakan Wahabi. Nama gerakan Wahabi adalah sebuah kelompok yang dinisbahkan kepada Muhammad ibn Abdul Wahāb.

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan. Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha yang nanti disebut pesantren, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Salafi, Salafiyah



## A. Pendahuluan

Indonesia memiliki sistem pendidikan asli dan berkembang pada lingkungan tradisional. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan tertua yang pernah tumbuh dan menjamur di Nusantara. Telah banyak lembaga pendidikan berbasis pesantren ini melahirkan cendekiawan-cendekiawan intelektual, agamawan-agamawan yang nasionalis, guru-guru bangsa yang mengabdikan tanpa pamrih, dan bahkan pahlawan-pahlawan bangsa yang sangat gigih berjuang mengorbankan segalanya demi kemerdekaan bangsa dari kolonial dan imperial yang mengukung bangsa Indonesia.

Menurut Azra, proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan atau memorisasi. Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an., untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksi. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul-betul mendalam.<sup>1</sup>

Eksistensi pesantren memang telah tumbuh jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam di Indonesia. Perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat menakjubkan. Pada era berdirinya kerajaan Islam, pesantren memperoleh tempat utama sebagai tempat masyarakat belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu agama Islam. Selanjutnya di jaman penjajahan, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat yang dinamakan sekolah. Sekolah ini yang kemudian dipandang masyarakat sebagai sarana untuk menuju masyarakat modern, sedangkan pesantren dianggap mempertahankan tradisi kolot. Kondisi ini sengaja diciptakan untuk menggerus pengaruh pesantren, karena pesantren oleh penjajah dianggap sebagai basis para pejuang kemerdekaan.

Sejarah pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Pesantren memiliki ciri-ciri, antara lain

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89

kesederhanaan bangunan, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan santri terhadap kiai dan pelajaran dasar kitab-kitab Islam. Tradisi pesantren tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter santri dan memelihara kehidupan sosial kultural, politik dan identitas umat Islam di Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup> Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan deras arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang diberbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju pendidikan Islam modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat oprasional dan teknis tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan.<sup>4</sup> Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip dasar Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi PesantrenL Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 37.

<sup>3</sup> Abdul Hady Mukti, *Pembelajaran Di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 1.

<sup>4</sup> A Mustafa and Abdullah Ally, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11.

## B. Pondok Pesantren

Nama lain dari pesantren ialah “pondok” di-Indonesiakan dari perkataan Arab “*funduq*”. Perkataan Arab ini berasal dari perkataan Yunani pandukheyon (*Pandocegon*) atau pandokeyon (*Pandokegon*) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab modern funduq berarti hotel).<sup>5</sup>

Berdasarkan sumber lain, secara etimologis, “Pesantren” berasal dari pesantri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok.<sup>6</sup> Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam, umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di asrama tersebut.<sup>7</sup>

Mula-mula cikal bakal pondok pesantren dikenal sebagai zawiyah, atau lengkapnya zawiyat al-masjid yakni “pojok masjid” berupa ruang-ruang khusus yang disediakan untuk ruang belajar sekaligus ruang penginapan untuk yang menuntut ilmu. Selanjutnya mengalami perkembangan bangunan tersendiri dan terpisah secara fisik dari bangunan utama masjid dan disebut ribath.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap ’âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk

---

<sup>5</sup> Budhy Munawar-Rachaman, *Ensiklopedi NurCholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, 3rd ed. (Mizan, 2006), 2668.

<sup>6</sup> Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf,” *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2015): 81–108.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKIS, 1998), 41–42.

menimba pengetahuan.<sup>8</sup> Tingkat ketokohan ditentukan oleh agama, ketakwaan, dan kesalehannya dalam menyikapi persoalan dan bergaul di tengah masyarakat.

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan “kiai” dan khususnya di Jawa Barat disebut “ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.<sup>9</sup>

Menurut para ahli, pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ada (1) kiai, (2) pondok pesantren, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pembelajaran kitab kuning.<sup>10</sup> Syarat yang ketiga, masjid, tidak sekadar sebagai tempat ibadah tetapi sebagai mediator transfer ilmu dari kiai kepada santrinya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan santri seperti muhâdlarah (ceramah), bahts al-masâ'il (membahas persoalan), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan Islam tetap dapat disebut pesantren walaupun tidak terdapat masjid selama masih ada gedung yang berfungsi tempat ibadah dan pusat kegiatan, seperti mushalla. Dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat di mana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah.<sup>11</sup>

Pada dasarnya Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal

---

<sup>8</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan Di Indonesia, Dari Jaman Ke Jaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 165.

<sup>9</sup> Mestoko, *Pendidikan Di Indonesia, Dari Jaman Ke Jaman*.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 191.

<sup>11</sup> M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumiaksara, 2000), 240.

adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangan.

### 1. Pondok Pesantren Salafiyah

Kata “**Salafiyah**” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab as-Salaf yaitu “yang terdahulu”, sehingga as-Salaf as-Salihin artinya para ulama (Salafi) terdahulu yang saleh-saleh.<sup>12</sup> Istilah Salafy digunakan sejak abad pertengahan, tetapi saat ini kalimat ini mengacu kepada pengikut aliran Islam Sunni modern yang dikenal sebagai Salafiyah atau Salafisme. Para Salafy sangat berhati-hati dalam agama, apalagi dalam urusan aqidah dan fiqh, dan Salafy berpatokan kepada Salaf as-Shalih.

Membicarakan makna “salaf” tidak hanya terpaku pada satu makna. Sebagaimana yang kita tahu bahwa Bahasa Arab itu memiliki banyak makna dalam satu kata bakunya yang jika dikembangkan ke berbagai wazan, maka artinya pun beda, begitu juga dengan perbedaan harakat.

Istilah ini sejak dulu sudah digunakan di Indonesia, contohnya pesantren salafiyah yang berarti metodenya masih menggunakan metode salaf dalam proses menyalurkan pengetahuan, yaitu sorogan dan bandongan atau dalam istilah ilmu hadits yaitu tahammul *wal ada' via qira'ah 'ala syaiikh* (murid membaca kepada guru) atau sima' min syaiikh (guru yang membaca dan murid yang mendengarkan).

Pada dasarnya Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafiyah adalah Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Muhammad dan para sahabatnya. Istilah Salafi (ulama Salaf) digunakan tidak hanya sampai generasi Tabi' at-Tabi'in saja, tetapi juga generasi sesudahnya yang masih mengikuti jejak keagamaan dan keilmuan ulama Salaf abad I-III H dalam bentuk pengembangan intelektual dan sufistik.<sup>13</sup>

Menurut Madjid pengertian Salaf secara umum adalah mereka yang memegang “Islam yang murni” yang belum dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Di Indonesia pondok pesantren salah satu sasaran kritik mereka, setidaknya

<sup>12</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 1120.

<sup>13</sup> Kareel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: LP3ES, 1994), 29–30.

karena keterikatan lingkungan pondok pesantren atau kyai dengan tasawuf atau tarekat. Meskipun kritik tersebut selalu ada, tetapi pondok pesantren sampai sekarang masih tetap bertahan.<sup>14</sup>

Pondok pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren “tradisional”, artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah “tradisional” yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari indigenous lokal.<sup>15</sup>

Ciri lain yang didapati di pondok pesantren Salafiyah adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kyai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah, hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kyai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan dan lain sebagainya. Namun anggapan ini, terlalu sederhana, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskriditkan kyai-kyai yang mukhlis (ikhlas) yang menganggap tabu beramal lighairillah, beramal tidak karena Allah SWT tapi agar dihormati orang.

Pada sisi pola pengajaran pesantren salafiyah secara terbuka di mana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara para santri menyimaknya. Kitab yang diajarkan kiai sekaligus merupakan pengklasifikasian jenjang pendidikan para santri. Dalam hal ini, pondok pesantren masih menerapkan semi perjenjangan.<sup>16</sup> Keunikan system pembelajaran di era ini terletak pada sistem evaluasi kelulusan yang digunakan. Penentuan kelulusan santri, pada dasarnya ditentukan oleh penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki oleh kiainya. Ukuran terpenting

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

<sup>15</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2008), 128–29.

<sup>16</sup> As'ad Said Ali, *Pergolakan Di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati* (Jakarta: LP3ES, 2009), 17.

adalah ketundukan pada sang kiai dan kemampuan memperoleh ilmu dari sang kiai.<sup>17</sup> Oleh karena itu, jangka waktu belajar di pesantren masing-masing santri bisa berbeda. Biasanya sang kiai memberikan isyarat kepada santri yang sudah dianggap menguasai ilmu yang dimilikinya. Santri yang sudah mendapatkan isyarat tersebut dianggap sudah tamat belajar di pesantren dan dinilai cukup bekal untuk kembali ke kampung halamannya dan membangun masyarakat. Model evaluasi ini terjadi pada masa awal perkembangan pesantren sebagaimana dicontohkan oleh Syaikhona Khalil Bangkalan kepada salah satu muridnya yang bernama Bahar.<sup>18</sup>

Pondok pesantren Salafiyah umumnya milik kyainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kyainya. Boleh dikatakan, kyai ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok atau menetap di pondok pesantren, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

Kepatuhan santri kepada kyai secara mutlak didasarkan kepada keyakinan santri bahwa kyai di samping mempunyai ilmu, juga dipandang sebagai orang yang dapat menyalurkan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, santri menganggap kyai juga sebagai orang tuanya.<sup>19</sup>

Pada perkembangan, beberapa pondok pesantren Salafiyah mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum. Biasanya, sistem kelas di pesantren dilakukan dengan penjenjangan madrasah *diniyah*, *ûlâ* dan *wusthâ*, dan masing-masing jenjang ini dibagi ke dalam beberapa kelas. Yang perlu dicatat bahwa antar pesantren terdapat sistem kelas yang berbeda, begitu juga materi pelajaran dan jenjang pendidikannya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan Dan Transformasi Kebudayaan* (The Wahid Institute, 2007), 92.

<sup>18</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. M. Khalil Bangkalan; Biaoografi Singkat 1835-1925* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 66–67.

<sup>19</sup> Dhofier, *Tradisi PesantrenL Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 56.

<sup>20</sup> Dhofier, 18.

Walaupun sistem kelas dan penjenjangan berkembang di pesantren, namun ia tidak menghi-langkan pola pengajaran terbuka yang sejak lama menjadi ciri khas pengajaran ala pesantren. Pada periode kelas dan penjenjangan ini, model evaluasi kelulusan mengalami perubahan. Seo-rang santri dinyatakan lulus setelah menyelesaikan studi pada jenjang tertentu di madrasah diniyah dengan tetap mempertimbangkan penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki kiainya. Namun, pada perkembangan, kelulusan santri hanya ditentukan oleh kelulusan di madrasah diniyah. Madrasah diniyah yang dikelola secara klasikal dan berjenjang tidak menyurutkan terjadinya perubahan di pesantren. Minat masyarakat terhadap pendidikan formal mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di pesantren.

Untuk mengakomodasi minat tersebut, sebagian pesantren mulai mendirikan sekolah formal dengan lisensi pemerintah. Sejak berdirinya sekolah formal inilah, sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Pada masa ini beberapa pondok pesantren tidak lagi dipimpin secara individual oleh kiai tapi dipimpin secara kolektif dengan payung hukum yayasan. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi mereka juga diajarkan ilmu umum seperti Bahasa Inggris, matematika, IPA dan lain sebagainya.

Dalam hal pengabdian pesantren salafiyah ikut serta membantu keagamaan masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. Pesantren merupakan sumber ilmu bagi paham masyarakat, yaitu paham ahlu sunnah wal jama'ah. Masyarakat masih membutuhkan kehadiran pesantren salaf dalam memenuhi kebutuhan keagamaan, salah satu contoh misalnya dalam meramaikan masjid, kebutuhan khotib, imam tahlil, yasinan, pernikahan, dan merawat jenazah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imre Lakatos yang menyatakan bahwa selama program pendidikan tradisional memberikan manfaat bagi masyarakat, ia akan tetap eksis. Dalam konteks pesantren salaf, sudah tidak terhitung lagi jasa yang diberikan pesantren salaf terhadap negara dan masyarakat. Banyak pemimpin tingkat nasional maupun lokal yang lahir pesantren, bahkan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari jasa pesantren. Sampai saat ini

masyarakat masih membutuhkan keberadaan pesantren, terutama dalam masalah sosial keagamaan.<sup>21</sup>

## 2. Pondok Pesantren Salafi

Adapun “*Salaf*” adalah mereka (ulama maupun orang biasa) yang datang setelah 300 H dan dinisbahkan pada kaum salaf yang telah disebutkan di atas, juga menganut manhajnya (metode). Istilah ini dapat dikaitkan dengan semua orang yang mengikuti manhaj salaf, bahkan kita pun bisa, namun itu terjadi jika memang benar-benar perilaku dan manhajnya berdasarkan salaf, bukan hanya menyangkut titel salafi tetapi perilakunya berbeda.

Kata "salafi" diasosiasikan dengan *al-salaf al-salih* yang bermakna 'orang terdahulu yang saleh', yakni para ulama klasik yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.<sup>22</sup> Mengutip dari kitab *Nazarat fi Jauharatit Tauhid* (yang disusun oleh Dr Abdul Hamid Ali Izz Al-Arab, Dr Shalah Mahmud Al-Adily, dan Dr Ramadhan Abdul Basith Salim, ketiganya dosen Al-Azhar Mesir), kita perlu membedakan ketiga istilah di atas karena satu di antara tiga istilah itu berbeda dengan yang lainnya.

Adapun istilah “Salaf” yaitu para sahabat, tabi’in dan atba’it tabiin yang hidup sampai batas 300 H. Merekalah sebaik-baiknya generasi, sebagaimana termaktub dalam hadits nabi SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari dengan sanad dari Abdullah bin Mas’ud dari nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ  
شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَ يَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Artinya, “Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku (sahabat), kemudian orang-orang setelah mereka (tabi’in), kemudian yang setelahnya lagi (atba’it tabi’in), kemudian akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya.”

Meskipun definisi sampai batas 300 H, di sini ada catatan penting yaitu keselarasan mereka dengan Al-Quran dan Hadits. Jika hanya hidup pada rentang

<sup>21</sup> Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah) (Jurnal “Analisa” 21, no. 2 (Desember 2014): 2535–256.

<sup>22</sup> Thomas Hegghammer, *Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Lilitancy*, Dalam R Meijer (Ed), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009), 247.

masa 300 H tetapi kontradiksi dengan kedua pedoman ini, maka tidak disebut sebagai salaf. Salah satu contohnya adalah sekte musyabbihah yang hidup pada masa itu.

Musyabbihah adalah kelompok tekstualis dalam membaca Al-Quran dan hadits yang meyakini bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya, yaitu memiliki anggota tubuh antara lain bertangan, berkaki, bermulut, bermata, dan seterusnya.

Gerakan pondok pesantren Salafi tidak lepas dari istilah gerakan Wahabi. Nama gerakan Wahabi adalah sebuah kelompok yang di-nisbah-kan kepada Muhammad ibn Abdul Wahāb, seseorang yang merasa terpanggil untuk mengoreksi segala bentuk penyelewengan dan kesesatan praktik keagamaan Islam yang terjadi pada abad XII di Semenanjung Arabia.

Istilah Wahabi pada mulanya disematkan kelompok yang tidak simpati (musuh) pada gerakan ini. Sebenarnya para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab menyebut diri mereka dengan “al-Muwāhidūn” yang berarti pendukung ajaran yang memurnikan ketauhidan Allah Swt. Di samping itu, mereka juga kerap menyebut diri mereka sebagai pengikut maḏhab Imam Ibn Hambal atau gerakan Salafi.<sup>23</sup>

Munculnya gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan politik, perilaku keagamaan, pemikiran dan sosial ekonomi umat Islam. Dari beberapa faktor munculnya gerakan tersebut yang paling mendorong adalah perilaku keagamaan umat Islam pada saat itu. Pada umumnya, terutama di Arabia, telah terjadi distorsi pemahaman al-Quran sedemikian rupa, semangat keilmuan telah pudar, digantikan sikap fatalistik dan kecenderungan pada hal-hal mistik. Pada saat demikian lahirlah Wahabi Salafi sebagai gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan ajaran agama Islam dari segala penyimpangan pemahaman dan praktik-praktik yang sudah dianggap keluar dari tuntunan yang sebenarnya.<sup>24</sup>

Pada dasarnya pondok pesantren salafi menitik beratkan untuk mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw, tabi’in dan tabi’ al-tabi’in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka demi menjaga pemurnian ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW secara tekstual.

<sup>23</sup> Abdul Hamid and Yahya, *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 101.

<sup>24</sup> Hamid and Yahya, 103.

Sejalan dengan pandangan Ibn Abdil Wahhab (yang memandang bahwa banyak praktik kaum muslimin yang mengandung bid'ah, khurafat dan kemusyrikan (syirk), yang bertentangan dengan ajaran tauhid di kalangan umat Islam saat ini) maka pesantren salafi pun berusaha untuk melakukan pemurnian tauhid. Gerakan pemurnian tauhid ini tidak hanya dalam hal akidah saja, tetapi dalam bidang fikih, tafsir, hadis maupun sejarah juga dalam rangka purifikasi. Apakah dalam praktik keilmuan tersebut terdapat unsur bid'ah atau tidak. Tauhid menurut mereka pada dasarnya adalah pengabdian (ibadah) hanya kepada Allah dengan cara yang benar-benar mengesakan-Nya.

Tauhid dalam pandangan mereka dibagi menjadi tiga. Pertama, *tawhid rububiyah/the tawhid of lordship*, yang berkenaan dengan pengesaan Allah sebagai Maha Pencipta segala sesuatu yang terlepas dari segala macam pengaruh dan sebab, yang menghidupkan dan mematikan (*refers to God's possession of absolute power over Heaven and Earth, life and death*). Kedua, *tawhid asma wa sifat/the tawhid of characteristics* yang berhubungan dengan pengesaan nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda dengan makhluk-Nya. (that is, God's characteristics are defined by God's role as Lord and Divine Being). Ketiga, Tawhid Ilahiyah/the tawhid of divinity, yang berkaitan dengan pengesaan Allah sebagai Tuhan Yang Disembah (requires devotion to service and worship of God alone by all creation).<sup>25</sup>

Ajaran Salafi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, Sumatera Barat, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Lima Puluh Kota tahun 1780-an, kembalinya tiga orang haji, Syeikh Muhammad Ali Djambek, Haji Abdul Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah, dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi. Pada awalnya ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, sufi, dan syi'ah.<sup>26</sup>

Penamaan "ulang" Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashirudin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal

<sup>25</sup> Nataja J Delong-Bas, *Wahabi Islam; From Revival and Reform to Global Jihad* (New York: Oxford University Press, 2004), 57–56.

<sup>26</sup> Ali Muhamad Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia," *Jurnal Dakwah, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon* 14, no. 1 (2013): 1–7.

dengan Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah. Sementara di Indonesia nama Salafi populer setelah terbitnya Majalah Salafy oleh Ja'far Umar Thalib tahun 1996.<sup>27</sup>

Pondok pesantren Salafi senantiasa mengajarkan kepada seluruh santrinya untuk meniru semua hal yang ada dalam syari'at secara tekstual, seperti cara berpakaian, berpenampilan dan berperilaku, yang meniru cara berpakaian, berpenampilan dan berperilaku orang Arab.<sup>28</sup> Mereka sama sekali tidak membenarkan berpakaian model orang Indonesia (Jawa), berpenampilan dan berperilaku sebagaimana asal orang tersebut.

Hal ini sebagai konsekuensi dari ideologi mereka yang menyatakan bahwa generasi yang terbaik adalah generasi sahabat, tabi'in dan atba' al-tabi'in. mereka berpendapat bahwa umat Islam harus mengikutinya dalam segala amal ibadah, akidah serta adat istiadat mereka. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa karakter mereka secara umum adalah: merasa dirinya paling benar dan satu-satunya golongan yang selamat, benar dan masuk surga; golongan yang lain adalah sesat dan bid'ah serta lebih berbahaya daripada golongan fasik; hanya mereka yang berhak menyandang nama salafi, suka mencela golongan/ulama lain; golongan sesat dan bid'ah harus dihambat gerakannya dan kalau perlu dimusnahkan (di antaranya dengan cara hajr al-mubtadi).<sup>29</sup>

Dalam menyebarkan ajaran-ajarannya menggunakan sebuah metode dikenal dengan daurah dan halaqah. Daurah secara bahasa berarti "giliran". Sementara secara istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, di saat itu pengikut Salafi berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

Sementara Halaqah berdasarkan bahasa bermakna "lingkaran". Secara istilah yaitu forum untuk mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman, seorang ustadz memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak

<sup>27</sup> Chozin. Ali Muhamad. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia." *Jurnal Dakwah, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon* 14, no. 1 (2013): 1–7.

<sup>28</sup> K Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi Di Indonesia (Dialog Dan Kritik)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 219–20.

<sup>29</sup> Zahro Wardi, ed., *Polaritas Sektarian; Rekonstruksi Doktrin Pinggiran* (Kediri: Tinta, 2007), 167–85.

materinya. Halaqah biasa diselenggarakan di masjid, ruang pertemuan dan rumah sang ustadz. Seiring berjalannya waktu, bermula dari kegiatan ini lahir sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dan kursus bahasa Arab.<sup>30</sup>

Pentingnya sebuah komunikasi membuat pesantren Salafi membuat dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: stasiun televisi dan radio, radio. Memaksimalkan teknologi internet semisal membuat website, situs, dan blog pribadi bahkan ada yang yang menggunakan jejaring sosial, seperti: facebook, twitter, dan mailing list (milis), untuk menyebarkan dakwahnya, sehingga dengan begitu pesan dakwah sudah bisa dinikmati oleh banyak orang hanya dengan melihat alamat-alamat dalam situs internet tersebut. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas kolom langganan email dalam website dan situs yang bermanhaj Salafi untuk memudahkan para target dakwah berlangganan artikel-artikel dakwahnya.<sup>31</sup>

Penyebaran buku-buku dan tulisan-tulisan Islam menjadi sebuah metode dakwah yang diperhitungkan bagi kelompok fundamental-radikal, dengan menerbitkan buku, majalah, kaset, ceramahceramah dan debat-debat dalam VCD/DVD yang dijual di toko-toko buku bahkan ada juga yang disebarkan secara gratis. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya peran media cetak dalam menyebarkan ajaran-ajaran Salafi. Karenanya, tak jarang sebuah ormas kemudian mendirikan sebuah penerbitan sebagai media dakwahnya, misalnya: Era Intermedia yang dikaitkan dengan Ikhwanul Muslimin dan Partai Keadilan Sejahtera, tabloid Suara Islam dan majalah bulanan al-Wa'ie berafiliasi kepada Hizbut Tahrir, dan majalah Risalah Mujahidin dan Wihdah Press menginduk pada Majelis Mujahidin Indonesia.<sup>32</sup>

### C. Perubahan Sosio-kultural Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa-buddha telah tumbuh berkembang

---

<sup>30</sup> Wardi, 16.

<sup>31</sup> Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia."

<sup>32</sup> International Crisis Group, "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah" (Asia Report, Pebruari 2008).

menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu.<sup>33</sup> Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit.<sup>34</sup>

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Peran yang paling utama adalah mulusnya penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai universal Islam yang disampaikan dengan pemahaman sosiokultural masyarakat adalah kunci keberhasilan pesantren dalam berdakwah. Para Wali, sebagai juru dakwah yang *note bene* adalah pendiri awal pesantren, melakukan strategi asimilasi religio-sosio kultural yang merupakan kunci sukses dakwah Islam. Hal itu terjadi pada seperempat pertama abad 15. Sebenarnya, Islam sejak abad 9 Masehi Islam sudah didakwahkan di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, para pendakwah Islam ini selalu berakhir dengan terbunuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Sultan Al-Gabah (nama daerah dekat Samarkand-pen) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan Jawa. Tetapi semua tewas terbunuh. Sultan mengirim lagi 2000 keluarga, tetapi semuanya tewas terbunuh. 35

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan. Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha yang nanti disebut pesantren, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan.<sup>36</sup>

Perkembangan yang luar biasa terjadi sejak kebangkitan kerajaan Demak. Pesantren kemudian menjadi satu-satunya lembaga pendidikan para putra raja, saudagar, dan pejabat keraton. Pesantren menjadi tempat para tokoh dan pimpinan masyarakat dipersiapkan. Dari didikan pesantren ini kemudian lahir

---

<sup>33</sup> Agus Sunyoto, *Pasang Surut Pesantren Dalam Sejarah*, makalah tidak dipublikasikan

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri*, dalam "Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren (Jogjakarta : LKiS, 2001), hlm. 91.

<sup>35</sup> Agus Sunyoto, *Walisongo dan Islamisasi Jawa Dakwah Islam Cina – Campa Dalam Budaya Islam Nusantara* Makalah disampaikan pada Seminar Internasional "Cheng Ho, Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia di masa lalu, kini dan esok" di Gedung Jatim Expo Surabaya, 26-27 April 2008.

<sup>36</sup> Upaya-upaya tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut : menanamkan tempat sholat dengan *langgar*, *shaum* dengan puasa (*apuwas*), sholat dengan sembahyang (*Sembah Hyang*, bahkan nama Allah seringkali diganti dengan *Hyang Widi* dan sebagainya. Lihat *ibid*

tokoh-tokoh politik seperti Raden Fattah, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jugul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Banten, Sultan-sultan Cirebon dan sebagainya. Bahkan produk-produk hukum seperti KUHP Demak (Angger Surya Ngalam), KUHP Pajang (Jugul Muda), KUHP Mataram (Angger Pradata Dalem dan Anggerbiru) lahir dari rahim tradisi pesantren. Demikian juga dibidang ilmu pemerintahan dan karya-karya metafisika dan sastra..<sup>37</sup>

Prestasi besar pesantren dalam mencetak tokoh dan intelektual ini sangat mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya. Islam benar-benar menjelma sebagai kekuatan kultural yang mengilhami tatanan sosial politik masyarakat. Peran ini terus berlanjut sampai era kolonialisme.

Pada tahun 1509 Portugis datang ke Malaka. Sadar akan niat buruk Portugis Raja Malaka mengusir bangsa Eropa tersebut. Namun pada tahun 1511 Portugis kembali dengan kekuatan kurang lebih 1.200 tentara. Singkatnya, setelah pertempuran sengit berlangsung Malaka jatuh ke tangan Portugis<sup>31</sup>. Dengan kesadaran geo-politik dan ekonomi yang tinggi kerajaan Demak menyadari keberadaan bahaya tentara Portugis tersebut, maka dengan pasukan yang dipimpin Pati Unus, Demak menyerang Malaka. Meskipun kalah, kesimpulan yang bisa dipetik adalah tradisi perlawanan terhadap kolonialisme diawali oleh orang-orang pesantren. Tradisi perlawanan terhadap kolonialisme ini nanti akan terus dipelihara oleh orang-orang pesantren, seperti Pangeran Diponegoro. Bahkan pada era paska kemerdekaan, dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, **KH Hasyim Asy'ary mengeluarkan Resolusi Jihad** yang menyebabkan pecahnya peristiwa 10 November yang diperingati sebagai hari Pahlawan Indonesia. Peran pondok pesantren dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan RI juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyak laskar-laskar yang berasal dari pesantren: seperti laskar Hizbullah dan Sabilillah.

---

<sup>37</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 32-33

Peran sosial pesantren yang sangat besar ini kemudian sedikit demi sedikit dipersempit karena masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan pendidikan system sekolah oleh kolonial Belanda. Kebijakan Belanda yang membutuhkan tenaga kerja terampil dari pribumi menghasilkan kebijakan politik etis yang salah satunya adalah menyelenggarakan dan mengontrol pendidikan. Pendidikan yang diakui adalah pendidikan yang dibawah kontrol Belanda. Pesantren yang sejak mula mempunyai tradisi perlawanan terhadap Belanda dengan sendirinya tidak diakomodasi dalam sistem ini.

Pada era selanjutnya, sampai Indonesia merdeka sistem sekolah inilah yang kemudian diakomodasi menjadi sistem pendidikan nasional dan nasib pesantren menjadi bagian diluar. Memasuki masa kemerdekaan, meskipun pesantren berada diluar sistem pendidikan nasional, akan tetapi peran sosial pesantren tidak bisa disepelekan. Studi-studi yang ada tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun manusia Indonesia. Pendidikan yang dilakukan serta gerakan sosial, kultural bahkan ekonomi telah terbukti membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Pada era Orde Baru program-program pemerintah seperti, pajak, kependudukan, pertanian, dsb, banyak memanfaatkan jaringan pesantren. Bahkan kalangan pesantren berjasa besar dalam dialog ideologi yang menghasilkan diterimanya Pancasila sebagai ideologi tunggal pada era pertengahan delapan puluhan.

#### **D. Konstruksi Sosial Kontemporer: ancaman dalam pendidikan**

Sebelum Republik Indonesia berdiri, pada zaman pendudukan Jepang telah diadakan Kantor Urusan Agama. Kantor ini bermaksud melanjutkan adanya kantor *Adviseur voor inlandsche zaken* ini sebagaimana telah maklum, mempunyai dua macam pekerjaan: *pertama*, memberikan pertimbangan dalam masalah ke-Islaman dan *kedua*, menjalankan penyelidikan dan pengawasan atas kegiatan-kegiatan politik Islam. Mula-mula Jepang bermaksud untuk memakai dasar yang dua tadi untuk kantor agama. Akan tetapi maksud itu tidak dapat dilanjutkan, karena perkembangan politik dikalangan umat Islam menuju keagamaan.

Ada satu kata yang cukup menjelaskan konstruksi sosial saat ini, yakni globalisasi. Apapun kenyataan sosial hari ini hampir mustahil lepas dari keterkaitannya dengan globalisasi. Globalisasi adalah nama lain dari liberalisme. Liberalisme ini bisa dipahami dari tiga dimensi, pertama, filsafat sosialnya atau gagasan, kedua, aktor utamanya serta ketiga, dampaknya.

Mansur Faqih menyatakan bahwa globalisasi pada dasarnya adalah salah satu fase perjalanan panjang dari kapitalisme liberal. Yang secara teoritis dikembangkan oleh Adam Smith.<sup>38</sup> Teori Adam Smith ini mempunyai asumsi bahwa individu mendahului masyarakat. Asumsi yang dibangun adalah jika hendak mencapai kemakmuran masyarakat maka individu diberi hak untuk mengejar kepentingannya. Jika hak individu telah terpenuhi secara otomatis kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi. Keputusan individu tersebut akan diarahkan dan diharmonikan oleh invisible hand. Smith dan pengikutnya percaya hanya dengan jaminan kebebasan individu kesejahteraan dapat diwujudkan. Sifat altruis sejauh mungkin disingkirkan sebab akan mengganggu kompetisi yang sehat.<sup>39</sup>

Teori ini pada bidang ekonomi melahirkan kapitalisme atau neoliberalisme yang mempunyai tiga ajaran pokok : privatisasi; deregulasi dan pencabutan subsidi sosial. Sedangkan pada bidang politik melahirkan demokrasi prosedural dan dilema demokrasi. Dilema demokrasi ini berkaitan dengan konsep kedaulatan. Lahirnya pemerintahan global memaksa ada pergeseran makna kedaulatan yang semula rakyat atau warga negara pemegang kedaulatan penuh kini kekuatan eksternal juga dapat mengintervensi kebijakan negara. Dengan demikian fungsi negara juga mengalami pergeseran.

Yang terjadi selanjutnya adalah komodifikasi atau liberalisasi disemua bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Liberalisasi pendidikan Liberalisasi pendidikan memiliki dua makna. Pertama, kapitalisasi pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sosial tetapi juga sebagai

---

<sup>38</sup> Mansur Fakih “komodifikasi pendidikan sebagai ancaman kemanusiaan” dalam “pengantar” buku Francis Wahono *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan* cet.(II) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. ii Mansur Fakih “komodifikasi pendidikan sebagai ancaman kemanusiaan” dalam “pengantar” buku Francis Wahono *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan* cet.(II) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. ii

pelipat ganda kapital. Salah satu cara kerja komodifikasi bidang pendidikan adalah menghilangkan subsidi dalam bidang pendidikan. Beralihnya status perguruan tinggi menjadi BHMN adalah salah satu bukti kebijakan negara yang sejalan dengan dogma neoliberal yang anti subsidi. Kedua, pendidikan diukur dengan nilai-nilai kapitalistik baik dalam proses maupun outputnya.

Muncul kesadaran umum bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang sesuai dengan asumsi-asumsi produk dari ideologi dominan hari ini (kapitalisme). Hal ini terjadi tidak hanya pada pengelola pendidikan tetapi juga pada pandangan masyarakat. Hal ini menggoda pesantren untuk ikut menjadi bagian. Sehingga visi utama pesantren menjadi terancam.

Modernisasi yang dilakukan oleh negara telah membawa pesantren dalam posisi dilematis. Jika tidak mengikuti sistem yang digariskan negara maka pendidikan pesantren “tidak diakui”. Akan tetapi jika masuk ke dalam sistem tersebut, identitas dan karakteristik pesantren kemungkinan akan terdegradasi.

Ancaman berikutnya adalah penyandaran hidup hanya pada kesenangan duniawi yang menjadi buah dari kultur kapitalisme adalah gambaran umum budaya masyarakat kita hari ini. Jika masyarakat sebagai penyangga utama pesantren sudah dirasuki kultur yang demikian dikhawatirkan jika pesantren tidak kuat bisa jadi ia akan menjadi bagian dari kultur ini.

Pesantren akhir-akhir ini juga terpancing ikut masuk pada proses-proses politik praktis. Yang musti dipikirkan oleh pesantren adalah apakah strategi tersebut mempunyai daya tahan perjuangan yang panjang, atau justru mendegradasi peran moral dan kultural yang selama ini menjadi khittah pesantren dalam perjuangannya. Liberalisasi politik ini mengancam pengkerdilan pesantren yang menempatkannya hanya sebagai legitimasi politik kalangan tertentu.

#### **E. Peran Strategis Pesantren dalam Perubahan Sosial Di Indonesia.**

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas. Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normatif pendidikan yang ada dalam tradisi

pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan

Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua aktivitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep sangkan paran). Dampak turunannya, sebagai khalifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Untuk mengemban hal tersebut pesantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah

(1) sebagai institusi keilmuan. Pesantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan ilmu syari'ah dan ghoiru syari'ah, ilmu syari'ah dihukumi fardlu ain dan ghoiru syari'ah hukumnya fardhu kifayah, selama tidak tergelog ilmu madzmumah. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa core bussines pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu ghoiru syari'ah la maszmuamah tanpa meninggalkan core bussines-nya.

Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren :

- (a) harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riil dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, pertama, pengetahuan hati, kedua, pengetahuan akal. Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu suluk untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang kyai kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan kyai ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedangkan pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya. Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini.
- (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren. Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah-sekolah? Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara.

Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri. Untuk membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren. Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan daya dukung ilmu-ilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumnyanya menjadi sholih fi kulli zaman wa makan.

sebagai institusi keagamaan. Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah<sup>34</sup> hanya sebagai lembaga keilmuan an sich, sebuah lembaga yang hanya melukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah semestinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagaman masyarakat.

Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagaamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mncerminkan watak Islam sebagai agama rahmata lil alamin. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan.

Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri -seperti ideologi radikal para teroris-

maupun dari nilai-nilai sekulerseperti hedonisme, dsb. Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progresif.

Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik, adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini. Pesantren perlu memikirkan pemanfaatn teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang.

sebagai institusi sosial kemasyarakatan. Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh dari perwujudan ini salah satunya adalah yang dilakukan oleh pesantren Maslakul Huda di Pati.

#### **F. Model Penanaman Nilai-nilai Tolransi Pesantren**

Pendidikan toleransi di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren salaf seperti Tebuireng, santri secara langsung memperoleh pendidikan multikultural setelah mereka belajar PKN atau Moral Pancasila. Tentu saja, mata pelajaran ini akan membawa siswa terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bingkai Indonesia. Mata pelajaran ini akan mengantarkan siswa menjadi manusia Indonesia yang ramah, toleran, moderat, dan dapat bersikap adil. Intinya, bahwa mata pelajaran ini menjadikan siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya.<sup>40</sup>

Demikian pula, secara langsung santri mendapat pendidikan multikultural setelah mereka mengikuti pengajian kitab-kitab salaf (kuning) yang diajarkan di Pesantren Tebuireng. Secara khusus, ada satu kitab yang dapat membentuk karakter santri yang moderat atau mengantarkan santri berpaham dalam Islam dengan paham yang tidak ekstrim, yaitu Kitab Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah. Kitab ini tentu akan membekali santri berpaham Ahlissunnah Wal Jama'ah. Sementara diketahui, bahwa paham keagamaan yang dikenal Ahlissunnah Wal Jama'ah (Aswaja) memiliki ciri-ciri mengedepankan sikap toleran, moderat, sikap adil.

Selanjutnya, pendidikan multikultural diperoleh santri Pondok Pesantren Tebuireng secara tidak langsung dari tradisi yang sekarang ini ada dan dikembangkan di lingkungan Tebuireng. Misalnya, dari pengasuh yang sekarang, yaitu K.H. Salahuddin Wahid, santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model ber-Islam beliau. Dikatakan, bahwa

---

<sup>40</sup> Maksun, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf."

pengasuh yang sekarang, K.H. Salahuddin Wahid tampak dalam kepemimpinannya bersikap demokratis, menghormati pendapat santri, dan bahkan dalam banyak hal pendapat para pengurus-lah yang dijadikan sebagai pijakan kebijakan.

Akhmad Halim mengemukakan, “Kepemimpinan Gus Solah (panggilan akrab K.H. Salahuddin Wahid) bersifat demokratis, efektif, dan rasional, karena semua kebijakan merupakan hasil musyawarah. Kelebihan pada pemimpin-pemimpin di Pesantren Tebuireng sebelumnya banyak diwariskan kepadanya, meskipun basis pendidikannya bersifat umum, namun tidak mengurangi kemampuannya untuk mengelola pesantren sebagai amanat berat yang diembannya”.<sup>41</sup>

Diyakini pula, apabila para santri dapat meneladani K.H. Salahuddin Wahid dalam sikap dan pemikirannya, maka akan menjadi manusia yang berpandangan luas, dapat membawa Islam sebagai ajaran rahmatun lil’alamiin, berpaham Islam yang moderat, inklusif, dan intinya menjadi santri yang telah memahami dan menjiwai nilai-nilai multikultural. Secara tidak langsung santri Tebuireng juga telah belajar berpikir, berpandangan luas, dan berjiwa demokratis ketika budaya diskusi dan dialog telah berjalan. Ada beberapa forum diskusi sebagai pembelajaran santri yang telah berjalan di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, diantaranya Forum Bahtsul Masail, Fordislaf (Forum Diskusi Santri Salaf), Forum Diskusi Mahasiswa S1 yang membahas permasalahan sekitar tafsir dan penafsirannya dan juga pemikiran Islam, dan Forum Diskusi Mahasiswa S2.

Diskusi semacam ini tentu dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat bersikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Dapat dilihat, ketika diskusi berjalan tentu akan muncul beragam pendapat dan pandangan, baik dari peserta diskusi sendiri maupun referensi yang digunakan. Diketahui bahwa dalam paham Islam yang dipegang santri, yaitu Ahlussunnah Wal Jama’ah, dinyatakan mengakui eksistensi empat mazhab dalam fiqih,

---

<sup>41</sup> Akhmad Halim, “Wawancara Tentang Pendidikan Toleransi Di Pesantren Salaf,” 2013, <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/p5>.

sehingga bukan tidak mungkin muncul perbedaan dalam menyikapi satu kasus dengan referensi dari berbagai mazhab.

## **G. Kesimpulan**

Pondok pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren “tradisional”, artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Sedangkan gerakan pondok pesantren Salafi tidak lepas dari istilah gerakan Wahabi. Nama gerakan Wahabi adalah sebuah kelompok yang di-nisbah-kan kepada Muhammad ibn Abdul Wahāb.

Pentingnya sebuah komunikasi membuat pesantren Salafi membuat dan mengembangkan media komunikasi, misalnya: stasiun televisi dan radio, radio. Memaksimalkan teknologi internet semisal membuat website, situs, dan blog pribadi bahkan ada yang menggunakan jejaring sosial, seperti: facebook, twitter, dan mailing list (milis), untuk menyebarkan dakwahnya

Sedangkan model pendidikan toleransi di pesantren salaf Tebuireng ditempuh dengan dua jalur: (1) Melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran. Dalam pengajaran formal sekolah dan madrasah di lingkungan Tebuireng, pendidikan toleransi diberikan melalui materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sementara di dalam pesantren sendiri, pendidikan toleransi dilangsungkan dengan mengikuti pengajian kitab-kitab salaf (kuning) yang diajarkan di Pesantren Tebuireng. (2) Melalui keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model ber-Islam dari keteladanan para kyai pengasuh pesantren sebagai modelnya. Mulai dari KH. Hasyim Asy’ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Yusuf Hasyim sampai KH. Shalahuddin Wahid merupakan figur-figur yang memahami Islam secara inklusif, moderat, dan toleran.

Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan pesantren dengan tiga fungsinya, yakni (1) sebagai lembaga ilmu; (2) sebagai lembaga keagamaan; (3) sebagai lembaga sosial-keagamaan. Sebagai lembaga keilmuan, *core business* pesantren adalah ilmu syariah. Pengembangan ilmu *ghoiru syari’ah*

dilakukan harus tanpa mengorbankan *core business*-nya. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren dituntut untuk menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin*. Pesantren, paling tidak, tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak subkultur pesantren wajib dipertahankan. Sedangkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren dituntut benar-benar transformatif dan tidak sekadar karikatif. Pesantren perlu mengenal pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu, saat ini, maupun yang akan datang. Dengan demikian, dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem tersebut dengan tepat.

Tugas utama pesantren adalah mencetak ulama yang sesungguhnya dalam arti kader-kader pelopor berbasis agama. Dengan orientasi yang jelas tersebut, maka pesantren tidak mudah terombang-ambing oleh tawaran semu dari segala sistem pendidikan lain yang berbeda orientasinya. Dengan demikian pesantren dapat terhindar dari menghasilkan ulama tukang yang justru menggunakan ilmu agamanya serta gelar yang disandanginya sebagai ulama—sebagai alat untuk meraih hal-hal yang sifatnya duniawi.

Pesantren juga perlu mempertimbangkan untuk memperkuat ilmu-ilmu pendukung. Di samping tradisi keilmuan yang khas pesantren, ilmu-ilmu pendukung juga harus secara intensif diperkenalkan di pesantren. Pengenalan tersebut tidak harus diberikan secara formal tapi bisa melalui jalur-jalur informal seperti halaqah-halaqah lepas. Di samping itu, salah satu yang mendesak dilakukan adalah pengembangan perpustakaan menjadi lengkap, tradisi akademik, dan pengenalan ilmu-ilmu sosial yang diorientasikan pada pencetakan ulama terutama yang berkenaan dengan konteks masyarakat sekitar, seperti pengetahuan tentang globalisasi dan segala efeknya serta ideologi-ideologi yang efeknya terasa sampai di jantung pesantren dan masyarakat.

## H. Daftar Pustaka

- Azra Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan Di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumiaksara, 2000.
- Chozin, Ali Muhamad. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia." *Jurnal Dakwah, Institut Studi Islam Fabmina (ISIF) Cirebon* 14, no. 1 (2013): 1–7.
- Delong–Bas, Nataja J. *Wahabi Islam; From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi PesantrenL Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Halim, Akhmad. "Wawancara Tentang Pendidikan Toleransi Di Pesantren Salaf," 2013. <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/p5>.
- Hamid, Abdul, and Yahya. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hegghammer, Thomas. *Jibadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Lilitancy", Dalam R Meijer (Ed), Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009.
- Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah) (Jurnal "Analisa" 21, no. 2 (Desember 2014): 2535–256.
- International Crisis Group. "Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah." Asia Report, Pebruari 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2015): 81–108.
- Mestoko, Sumarsono. *Pendidikan Di Indonesia, Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mukti, Abdul Hady. *Pembelajaran Di Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Munawar-Rachaman, Budhy. *Ensiklopedi NurCholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*. 3rd ed. Mizan, 2006.
- Mustafa, A, and Abdullah Ally. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

- Rifa'i, Muhammad. *KH. M. Khalil Bangkalan; Biografi Singkat 1835-1925*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Steenbrink, Kareel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan Dan Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute, 2007.
- . *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKIS, 1998.
- Wahyudi, K Yudian. *Gerakan Wababi Di Indonesia (Dialog Dan Kritik)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Wardi, Zahro, ed. *Polaritas Sektarian; Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*. Kediri: Tinta, 2007.